

Edukasi Program 8000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) untuk Memutus Siklus Stunting

Rahayu Widaryanti^{1*}, Istri Yuliani²

^{1*} Prodi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Respati Yogyakarta, Jl. Raya Tajem KM 1.5 Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia.

² Prodi Kebidanan Program Diploma Tiga, Universitas Respati Yogyakarta, Jl. Raya Tajem KM 1.5 Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia.

Email: rwidaryanti@respati.ac.id^{1*}, istri@respati.ac.id²

Histori Artikel:

Diterima 14 Juli 2022; Diterima dalam bentuk revisi 24 Juli 2022; Diterima 28 Juli 2022; Diterbitkan 8 Agustus 2022. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) AMIK Indonesia.

Abstrak

Program 8000 hari pertama kehidupan merupakan salah satu Langkah untuk memutus siklus stunting, dimana program ini dimulai sejak terjadinya konsepsi hingga individu berusia 19 tahun. Program 8000 HPK pertamakali diterapkan di Kota Yogyakarta melalui peraturan Walikota Yogyakarta No 41 tahun 2021 yang kemudian di ikuti oleh beberapa wilayah lain di Indonesia. Kegiatan edukasi program 8000 HPK ini dilakukan di Desa Sitimulyo. Piyungan Bantul, DIY dengan pada tanggal 7 Juli 2022 dengan jumlah peserta 24 kader kesehatan. Peserta memiliki antusias yang tinggi mengingat program 8000 HPK merupakan program baru dan belum familiar. Kegiatan edukasi juga menggunakan media stiker *smart chart*, stiker *smart chart* ini merupakan alat bantu untuk edukasi yang berisi tentang pengertian stunting, dampak stunting, cara pencegahan stunting dan alat bantu mengukur tinggi badan balita. Peserta telah menerima materi edukasi mengenai praktik memutus siklus stunting melalui program 8000 HPK dan masih memerlukan sosialisasi lebih lanjut dan memerlukan pendampingan terkait program pencegahan stunting.

Kata Kunci: Edukasi; 8000 HPK; Stunting.

1. Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dalam waktu yang lama sehingga mengakibatkan tinggi badan anak lebih pendek daripada tinggi badan anak seusianya [1]. Stunting dapat terjadi pada periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dan akan mulai nampak setelah anak usia 2 tahun [2]. Pemerintah melalui rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) menargetkan penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Berdasarkan hasil [3] prevalensi stunting sebanyak 30,8% dan menurut data Susenas dan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) prevalensi stunting pada tahun 2019 turun menjadi 27,67% [4]. Prevalensi stunting di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 11,08% dari 10,69 pada tahun 2019, kondisi serupa juga terjadi di Kabupaten Bantul dimana prevalensi stunting pada tahun 2019 sebanyak 7,73% dan terjadi peningkatan pada tahun 2020 menjadi 9,74%. Melihat kondisi tersebut pada tahun 2021 mengeluarkan keputusan Bupati Bantul nomor 112 tahun 2021 tentang desa lokus prioritas penanggulangan stunting [5].

Salah satu upaya untuk melahirkan generasi yang unggul dan bebas stunting perlu intervensi yang terarah dengan baik dan benar selama 8000 hari pertama kehidupan (HPK). Pada fase ini merupakan fase yang sensitive bagi seorang anak untuk berkembang menjadi dewasa [6]. Selama ini

program percepatan penurunan stunting yang dilakukan pemerintah pusat maupun daerah lebih fokus pada upaya intervensi pada periode 1000 HPK, padahal pemenuhan kebutuhan nutrisi yang kurang tepat pada remaja prakonsepsi di 8000 hari pertama kehidupan, juga merupakan pemicu kondisi stunting pada anak nantinya [7]. Konsep 1000 HPK memang penting untuk dilaksanakan, namun untuk pencegahan stunting secara berkelanjutan hal tersebut tidak cukup. Pada konsep 8000 HPK, upaya yang sistematis hingga intervensi yang tepat dapat dilaksanakan di tiga fase kehidupan setelah 1000 HPK antara lain: fase 5–9 tahun ketika kejadian penyakit infeksi dan kekurangan gizi masih menjadi masalah utama yang mengganggu tumbuh kembang; fase 10–14 tahun ketika tubuh mengalami percepatan pertumbuhan; dan fase 15–19 tahun ketika dibutuhkan intervensi untuk mendukung kematangan otak, keterlibatan di aktivitas sosial, serta pengendalian emosi [8].

Pada usia 5-9 tahun atau pada fase pertumbuhan dan konsolidasi anak tengah intervensi yang diberikan meliputi pemberian obat cacing, imunisasi HPV dan tetanus toxoid, kesehatan gigi dan mulut, promosi PHBS, skrining gangguan penglihatan dan pemberian kacamata, suplementasi zat gizi makro, fortifikasi makanan serta pemberian makanan tambahan anak sekolah (PMT-AS). Intervensi kesehatan pada usia 10-19 tahun meliputi promosi PHBS, pelayanan kesehatan ramah anak dan remaja, promosi kesehatan reproduksi, edukasi dan konseling gizi serta edukasi dan konseling kesehatan mental [9].

Program 8000 hari pertama kehidupan pertama kali di kemukakan oleh Bundy (2017) dan mulai di adopsi oleh pemerintah kota Yogyakarta pada tahun 2021 melalui peraturan Walikota Yogyakarta nomor 41 tahun 2021 mengenai rencana aksi daerah mempersiapkan generasi unggul melalui program 8000 hari pertama kehidupan tahun 2021-2025, yang kemudian mulai di ikuti oleh beberapa wilayah lainnya [9]. Selama ini semua upaya kesehatan pada periode 8000 HPK Sebagian besar sudah di implementasikan di masyarakat, namun masih dalam program yang terpisah serta pelaporan yang terpisah sehingga belum dapat dilakukan evaluasi secara komprehensif, selain itu terdapat beberapa program yang belum optimal sehingga memerlukan kerjasama lintas sektoral. Program 8000 HPK menggunakan pendekatan sepanjang hayat (lifecourse) sehingga dapat sejalan dengan indeks pembangunan manusia (IPM). Pendekatan sepanjang hayat (lifecourse) ini tidak hanya terfokus pada bidang kesehatan dari aspek biomedis melainkan juga memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi kesehatan seperti faktor sosial maupun ekonomi [10]. Dengan adanya program 8000 HPK maka status kesehatan seseorang dapat di ikuti sejak masa konsepsi hingga masa berikutnya. Melalui program 8000 HPK ini diharapkan dapat memutus siklus stunting sehingga dapat melahirkan generasi yang unggul.

Program 8000 HPK ini merupakan sebuah pengembangan program baru sehingga membutuhkan sosialisasi yang lebih massif. Sosialisasi program 8000 HPK di masyarakat akan efektif jika melibatkan kader kesehatan, mengingat kader merupakan penggerak kegiatan kesehatan di masyarakat seperti posyandu [11]. Kader dirasa lebih dekat dengan masyarakat karena kader merupakan anggota masyarakat yang bersedia, mampu, dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan kesehatan secara sukarela. Mereka adalah penggerak pembangunan khususnya bidang kesehatan di wilayah keberadaan[12]. Untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan kader maka perlu dilakukan edukasi sehingga dapat membekali kader saat memberikan pendampingan di masyarakat.

1.1. Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan mengenai program 8000 hari pertama kehidupan sebagai salah satu upaya untuk memutus siklus stunting di Desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.2. Manfaat Kegiatan

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai program 8000 hari pertama kehidupan, mengingat program ini merupakan program baru dan bbaru beberapa wilayah yang menerapkan program ini.

2. Realisasi Kegiatan

2.1. Bentuk Kegiatan & Jadwal, Serta Tempat Kegiatan

a. Metode Pelaksanaan Kegiatan

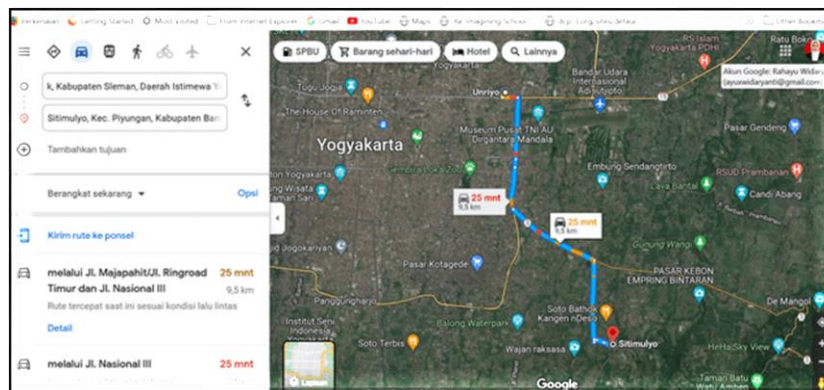
Pada kegiatan ini menggunakan pendekatan persuasif melalui edukasi atau penyuluhan kesehatan, selain itu juga ada praktik langsung edukasi pencegahan stunting stiker *smart chart*. Stiker *smart chart* ini merupakan alat bantu untuk edukasi yang berisi tentang pengertian stunting, dampak stunting, cara pencegahan stunting dan alat bantu mengukur tinggi badan balita. Stiker ini dibagikan satu-satu kepada ibu yang memiliki balita dengan usia dibawah 24 bulan dengan tujuan agar balita dilakukan pengukuran tinggi badan secara mandiri dan berkala.

b. Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini berlangsung bersamaan dengan kegiatan sehari bersama Respati, yaitu pada hari Kamis, 7 Juli 2022.

c. Tempat Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul, D.I. Yogyakarta yang mempunyai jarak dengan Kampus 1 Universitas Respati Yogyakarta sejauh 9,5 KM dan dapat di tempuh selama 25 menit.



Gambar 1. Map Lokasi Kegiatan

2.2. Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan ini diawali dengan dengan kegiatan *pre-test* yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta mengenai stunting. Setelah selesai kegiatan edukasi maka peserta kemabli mengisi lembar *post-test* sehingga dapat diukur perubahan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta. Dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan diperoleh data berikut:

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Pengetahuan Kader	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Pengetahuan Kurang	10	41,6	5	20,8
2	Pengetahuan Cukup	9	37,5	7	29,1
3	Pengetahuan Baik	5	20,8	12	50
Jumlah		24	100	24	100

Sumber: Data primer 2022.

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang mengalami penurunan dari 41,6% menjadi 20,8% dan terdapat kenaikan prosentase responden dengan tingkat pengetahuan baik dari 20,8% meningkat menjadi 50%. Proses edukasi menggunakan alat bantu stiker yang mempunyai penampilan menarik, stiker ini berisi tentang pengertian stunting, dampak

stunting, cara pencegahan stunting dan alat bantu mengukur tinggi badan balita. Stiker ini ditempel di setiap rumah balita usia 0-24 bulan dengan harapan balita dapat mengukur penambahan tinggi badan secara mandiri. Pemantauan tinggi badan secara berkala dapat dijadikan deteksi dini untuk menilai apakah anak mengalami stunting atau tidak [13]. Edukasi menggunakan alat bantu stiker ini mudah digunakan karena berisikan informasi tentang stunting yang mudah di pahami serta menggunakan gambar yang cerah yang menarik perhatian.



Gambar 2. Pemberian Edukasi melalui Penyuluhan

Upaya memutus siklus stunting perlu melibatkan remaja karena remaja merupakan agen perubahan dan calon ibu yang akan melahirkan generasi berikutnya [14]. Pemberian edukasi kepada remaja akan memberikan bekal kepada mereka bagaimana cara mempersiapkan kehamilan agar tidak melahirkan generasi stunting. Pengetahuan tentang gizi yang memadai pada periode 8000 HPK dapat dimulai sejak masa remaja sebagai bekal persiapan memasuki masa prakonsepsi [7]. Pembekalan pengetahuan dan keterampilan kepada remaja tentang pola makan sehat dengan menu seimbang serta praktik makan sehat berpotensi untuk mencegah gangguan pertumbuhan pada decade pertama kehidupan remaja dan dapat mencegah perilaku berbahaya yang berisiko menimbulkan penyakit tidak menular saat dewasa. Berinvestasi pada kesehatan remaja membawa keuntungan yaitu kesehatan remaja menjadi lebih baik, peningkatan kesejahteraan dan produktivitas pada saat dewasa, dan mengurangi risiko melahirkan balita dengan masalah gizi pada generasi yang akan dilahirkan [15].

Intervensi 8000 hari pertama kehidupan merupakan upaya untuk menciptakan generasi unggul bebas stunting. Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah masih memfokuskan intervensi stunting pada periode 1000 HPK, namun karena dampak dari stunting ini bersifat menetap maka perlu intervensi tambahan pada periode 7000 hari berikutnya [8]. Setelah 1000 hpk masih terdapat 3 periode penting yaitu masa balita, masa anak-anak (5-9 tahun), remaja awal (10-14 tahun) serta remaja akhir dan dewasa (15-19 tahun). Intervensi yang tepat pada setiap periode akan menghasilkan pertumbuhan yang optimal, selain itu setiap tahapan pada periode 8000 HPK dapat memberikan peluang untuk memperbaiki kegagalan pada periode sebelumnya [16]. Pada program 8000 HPK untuk menciptakan generasi yang unggul intervensi yang digunakan menggunakan pendekatan asuhan sepanjang hayat, dan tidak hanya berfokus pada upaya kesehatan melainkan juga mempertimbangkan faktor sosial, lingkungan dan siklus antar generasi [10].

Peningkatan pengetahuan tentang pencegahan stunting dapat dilakukan dengan metode edukasi. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Astuti (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan kader kesehatan dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pelatihan perakan pencegahan stunting [17]. Gerakan pencegahan stunting yang diterapkan di Desa Muntoi, Bolaang Mongondow juga efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga diharapkan dapat menurunkan prevalensi resiko stunting [18]. Sebagai salah satu langkah untuk mengoptimalkan penyampaian pesan pada saat kegiatan edukasi yaitu penggunaan alat bantu, dimana pada kegiatan ini pengabdian menggunakan media stiker *smart chart*. Hasil Penelitian yang dilakukan di Makasar pada tahun 2018, penggunaan media berupa video dan poster signifikan meningkatkan pengetahuan kader kesehatan mengenai stunting, dimana video dan

stiker membantu menjelaskan mengenai stunting secara visual sehingga mudah di terima masyarakat [19]. Media lain yang dapat membantu untuk proses edukasi pencegahan stunting yaitu poster isi piringku, dimana poster tersebut berisikan mengenai porsi dan variasi makanan sehat dan seimbang untuk memenuhi kebutuhan nutrisi sehingga dapat mencegah stunting [20].

2.3. Masyarakat Sasaran

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kader kesehatan Desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta sejumlah 26 peserta. Kader merupakan perpanjangan tangan dari tenaga kesehatan di masyarakat, dimana kader akan membantu tenaga kesehatan untuk melakukan sosialisasi program kesehatan yang di implementasikan [21].

3. Tinjauan Hasil yang dicapai

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan pengetahuan terkait memutus siklus stunting melalui program 8000 HPK yang telah dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2022 di Desa Siti Mulyo, Piyungan, Bantul Yang diikuti oleh 26 kader kesehatan. Peserta memiliki antusias yang tinggi mengingat program 8000 HPK merupakan program baru dan belum familiar. Kegiatan edukasi juga menggunakan media stiker *smart chart*, stiker *smart chart* ini merupakan alat bantu untuk edukasi yang berisi tentang pengertian stunting, dampak stunting, cara pencegahan stunting dan alat bantu mengukur tinggi badan balita. Peserta telah menerima materi edukasi mengenai praktik memutus siklus stunting melalui program 8000 HPK dan masih memerlukan sosialisasi lebih lanjut dan memerlukan pendampingan terkait program pencegahan stunting.

4. Daftar Pustaka

- [1] Satriawan, E., 2018. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024. *Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K)*.
- [2] Kemiskinan, T.N.P.P., 2017. 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (stunting). *Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan*.
- [3] Riskesdas., 2018. Laporan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018, *Jakarta Badan Penelit. dan Pengemb. Kesehat. Kemenkes RI*, pp. 5–10.
- [4] Izwardy, D., 2020. Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019. *Balitbangkes Kemenkes RI*.
- [5] Dinkes DIY., 2020. Profil Kesehatan D.I. Yogyakarta Tahun 2020. Dinas Kesehatan DIY, Yogyakarta.
- [6] Bundy, D.A., Schultz, L., Sarr, B., Banham, L., Colenso, P. and Drake, L., 2017. The school as a platform for addressing health in middle childhood and adolescence.
- [7] Widaryanti, R., Yuliani, I. and Rahmuniyati, M.E., 2021. Kesiapan Penerapan Program 8000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) di Kota Yogyakarta. *Jurnal Jarlit*, 17(1).
- [8] Bundy, D.A., de Silva, N., Horton, S., Patton, G.C., Schultz, L., Jamison, D.T., Abubakara, A., Ahuja, A., Alderman, H., Allen, N. and Appleby, L., 2018. Investment in child and adolescent health and development: key messages from Disease Control Priorities. *The Lancet*, 391(10121), pp.687-699. DOI: [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(17\)32417-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(17)32417-0).

- [9] Peraturan Walikota Yogyakarta., 2021. Rencana Aksi Daerah ; Mempersiapkan Generasi Unggul melalui Program 8000 Hari Pertama Kehidupan Tahun 2021-2025. Yogyakarta.
- [10] Kuruvilla, S., Sadana, R., Montesinos, E.V., Beard, J., Vasdeki, J.F., de Carvalho, I.A., Thomas, R.B., Drisse, M.N.B., Daelmans, B., Goodman, T. and Koller, T., 2018. A life-course approach to health: synergy with sustainable development goals. *Bulletin of the World Health Organization*, 96(1), p.42. DOI: <https://doi.org/10.2471/BLT.17.198358>.
- [11] Kemenkes RI., 2020. *Panduan Pelaksanaan Pemantauan Pertumbuhan di Posyandu untuk Kader dan Petugas Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [12] Nurhidayah, I., Hidayati, N.O. and Nuraeni, A., 2019. Revitalisasi Posyandu melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 2(2). DOI: <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22703.g11276>.
- [13] Suriastini, W., Alfah, D., Sikoki, B., Hermoko, R., Rifai, I.U. and Prasetya, D., 2021. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Layanan Kesehatan Balita. *Jurnal Keluarga Berencana*, 6(1), pp.1-10. DOI: <https://doi.org/10.37306/kkb.v6i1.56>.
- [14] Noviasy, R., Indriani, M., Rahayu, F. and Firdaus, F., 2020. EDUWHAP Remaja Siap Cegah Stunting Dalam Wadah Kumpul Sharing Remaja. *LOGISTA-Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), pp.494-501. DOI: <https://doi.org/10.25077/logista.4.2.494-501.2020>.
- [15] World Health Organization, 2018. Guideline: implementing effective actions for improving adolescent nutrition.
- [16] Siswati, T., Prasetya, H., Rahmawati, A., Prayogi, A.S., Sudaryanto, S., Prasetyawati, N.D., Widyawati, H.E., Suwerda, B., Suyanto, A., Olfah, Y. and Waris, L., *SIMPUL TAK RETAK: Lesson Learned Gema Canting pada 8000 HPK (Pengabmas Unggulan Nasional-Implementasi IPE dan IPC)*. Gracias Logis Kreatif.
- [17] Astuti, S., 2018. Gerakan Pencegahan Stunting melalui pemberdayaan masyarakat di kecamatan jatinangor kabupaten sumedang. *Dharmakarya*, 7(3), pp.185-188. DOI: <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i3.20034>.
- [18] Hamzah, B., 2020. Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(4), pp.229-235. DOI: <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v1i4.95>.
- [19] Hartono, R., Andini, M., Sartika, D. and Hasanah, B.U., 2020. Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Mencegah Stunting melalui Edukasi Gizi berbasis Media di Kecamatan Biringkanaya dan Mamajang. *Media Implementasi Riset Kesehatan*, 1(1). DOI: <https://doi.org/10.32382/mirk.v1i1.1453>.
- [20] Hesti Atasasih, H.A. and Aziz, A., 2021. Peer Review Pengembangan media poster “isi piringku” sebagai alat bantu edukasi gizi ibu hamil dalam upaya pencegahan stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, (2), pp.226-233.
- [21] Sukmawati, S., Mamuroh, L. and Nurhakim, F., 2019. Pemberdayaan Keluarga dan Kader Kesehatan dalam Pemanfaatan ASI Eksklusif. *Media Karya Kesehatan*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i1.19067.g9954>.